



---

## **PENERAPAN THINK PAIR AND SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V DI UPT SPF SD NEGERI MANGKURA III**

**Anita Purnama Hani<sup>1</sup>, Sayidiman<sup>2</sup>, Sitti Aisyah Ganing<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar / [anitapurnamahani24@gmail.com](mailto:anitapurnamahani24@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar / [sayidiman@unm.ac.id](mailto:sayidiman@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SDN Mangkura III / [sittiganing57@guru.sd.belajar.id](mailto:sittiganing57@guru.sd.belajar.id)

---

Artikel info	Abstrak
	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SPF SDN Mangkura III sebanyak 30 anak yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 anak perempuan. Fokus penelitian ini meliputi model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II yaitu hasil siklus I mencapai 63,33% dan hasil siklus II mencapai 80%.

---

**Keywords:**

*Think, Pair and Share,,  
Hasil belajar IPS*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

### **PENDAHULUAN**

Proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa, siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sistem pengajaran siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong-royong atau cooperative learning. Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan siswa dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Adanya informasi sosial pun mengharuskan para siswa untuk memiliki jiwa sosial yang

tinggi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan bermakna dan memiliki daya saing yang sehat.

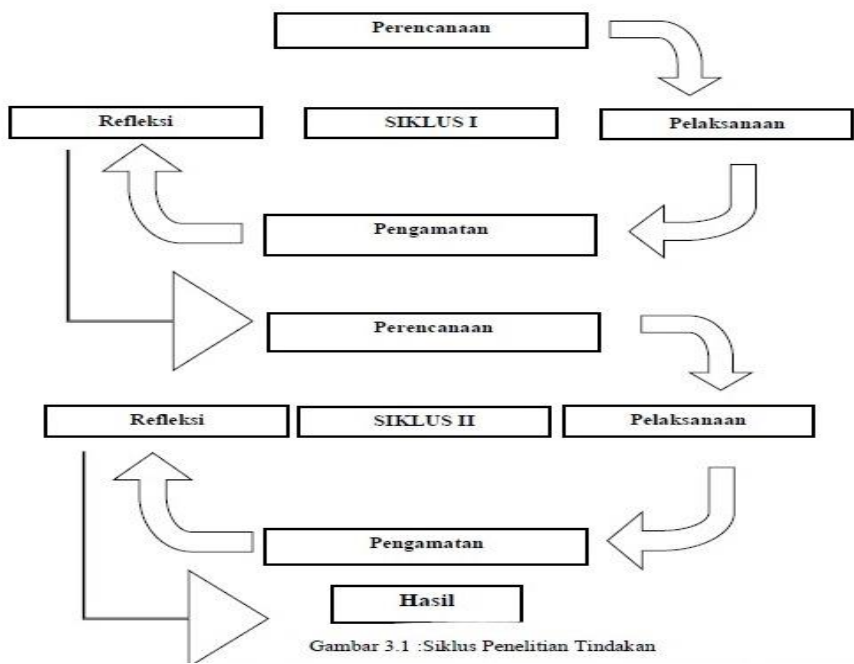
Masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS adalah penyajian materi yang diberikan kepada siswa dan juga terlalu fokus pada penugasan. Guru hanya menjadi pusat pemberian informasi dan sumber pengetahuan sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena kurangnya interaksi. Hal ini menjadikan guru cenderung lebih aktif dibanding siswa sehingga menyebabkan siswanya menjadi kehilangan konsentrasi dan merasa bosan dengan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Siswa jadi ramai sendiri dengan temannya, hal ini menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar. Menurut Husada (2020) Guru sebagai sumber belajar, penentu metode dan model pembelajaran, dan juga penilai kemajuan belajar siswa untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap guru pada awal bulan April 2024 Di UPT SPF SDN Mangkura III Kota Makassar ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang di kelas V hanya 12 siswa yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 75. Di sisi lain keaktifan siswa untuk belajar dirasa masih rendah, hal tersebut ditunjukkan dalam perilaku mereka ketika mengikuti pembelajaran mata pelajaran IPS. Ada beberapa siswa yang sering membuat suasana kelas menjadi gaduh dengan lelucon yang mereka buat, akibatnya siswa yang lain menjadi ikut tertawa. Selain itu, kurangnya motivasi siswa dalam belajar membuat mereka tidak memperhatikan penjelasan dari guru yang sedang memberikan penjelasan, bahkan siswa cenderung lebih menikmati obrolan dengan teman0teman mereka dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru sehingga siswa tidak dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal, terbukti dengan adanya siswa yang masih kebingungan ketika menyelesaikan soal-soal IPS.

Sehubungan dengan masalah tersebut perlu dilakukan perbaikan melalui penggunaan model ataupun strategi pembelajaran yang mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang diduga memperbaiki tersebut adalah Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share yang bertujuan untuk mempermudah pengelolaan informasi, komunikasi, dan mengembangkan cara berpikir siswa dalam mengikuti pembelajaran. Fitriani & Wuryandi (2019) menyatakan bahwa kerjasama setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa itu sendiri. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share siswa dapat dilibatkan dalam proses berpikir dan saling berjasama dalam menyelesaikan masalah ataupun persoalan yang diberikan oleh guru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Sugiyono (2016). Terdapat empat tahapan dalam melakukan tindakan kelas, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflection*)”.



Gambar 1. Siklus PTK menurut Sugiyono

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas V UPT SPF SDN Mangkura III Tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada bulam April 2024 hingga Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, dilakukan untuk melihat penggunaan model pembelajaran selama kegiatan pembelajaran; (2) tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan model *discovery learning*. Tes diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus; (3) dokumentasi merupakan penyimpanan informasi berupa peristiwa dan objek yang dianggap berharga dan penting. Adapun analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun indikator keberhasilan proses dan hasil yang digunakan untuk mengungkapkan keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa.

Tabel 1. Persentase Pencapaian Proses Pembelajaran

No	Aktivitas (%)	Kategori
1	70%-100%	Baik
2	50%-69%	Cukup
3	0%-49%	Kurang

Sumber : Arikunto (2017)

Tabel 2. Indikator Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
75-100	Tuntas
0-74	Tidak Tuntas

Dokumen Kurikulum UPT SPF SDN Mangkura III

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SDN Mangkura III Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian diawali dengan berkoordinasi langsung dengan guru kelas dan kepala sekolah UPT SPF SDN Mangkura III di lapangan dan melakukan wawancara yang dilaksanakan pada bulan April 2024. Dalam pertemuan kepala sekolah UPT SPF SDN Mangkura III memberikan izin kepada peneliti dan berkoordinasi dengan guru kelas V untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian sebagai rencana awal tindakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari senin 15 April 2024 dan juga pada hari senin 22 April 2024. Siklus II dilaksanakan pada hari senin 29 April 2024 dan juga pada hari senin 06 Mei 2024. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan terdiri empat tahap antara lain: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share siswa dituntut untuk belajar bersama teman sebangkunya. Dalam model ini menerapkan suasana belajar yang komunikatif antar siswa dimana siswa saling berbagi informasi kepada siswa lain yang mengedepankan proses kerjasama dalam berpikir dan berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Proses Pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share menurut Trianto (2012) yaitu 1) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah; 2) Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan; 3) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan. Hal ini efektif jika dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan demi pasangan, dan dilanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan.

### Pembahasan Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan oleh guru dalam hal ini peneliti dan siswa dapat dikatakan belum berhasil, karena pada pelaksanaannya masih cukup banyak kekurangan baik dari aspek guru maupun dari aspek siswa, Hal ini terlihat dari observasi guru pada siklus I pertemuan I dan II yang masih berada pada kriteria (Kurang) dengan nilai persentase 44% dan 55%. Sedangkan untuk hasil observasi siswa siklus I pertemuan I dan II berada pada kriteria (Cukup) dengan nilai 59% dan 60%. Dan juga tingkat ketuntasan siswa pada hasil tes akhir siklus I, 19 siswa dengan persentase 63,33% termasuk dalam kategori tuntas dan 11 siswa dengan persentase 36,67% termasuk dalam kategori tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 72,67.

Hal ini dikarenakan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan belum berjalan sebagaimana mestinya. Penyajian materi belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai apa yang diharapkan. Siswa belum mengerti langkah-langkah dari model

pembelajaran tersebut karena belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share dan siswa masih kurang memerhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu pada siklus berikutnya perlu perbaikan agar pencapaian hasil belajar siswa meningkat, kinerja yang diperbaiki, yaitu aktivitas guru dan siswa seperti guru harus lebih aktif dan juga menguasai model serta materi pembelajaran. Serta siswa harus lebih fokus dan siap dalam menerima materi pembelajaran. Jadi dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk tingkat keberhasilan proses dan hasil masih belum mencapai standar keberhasilan indikator proses dan hasil, maka dari itu dilanjutkan ke siklus II.

### **Pembahasan Siklus II**

Rancangan tindakan siklus II memperhatikan refleksi dari siklus I sehingga secara keseluruhan terdapat peningkatan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair and Share, pembelajaran siklus II dengan penerapan model Think Pair and Share dalam pembelajaran dapat dikatakan meningkat di karenakan permasalahan siswa yang mudah bosan, kurang memotivasi, tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kesulitan memecahkan masalah secara individu, dan kurangnya latihan dalam menyelesaikan suatu masalah sudah teratasi dan tingkat kemampuan siswa khususnya pada hasil belajar IPS telah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pertemuan I dan II yang berada pada kriteria (Baik) dengan nilai 88% dan 100%, untuk observasi aktivitas siswa pada kriteria (Baik) dengan nilai 70% dan 87%. Sedangkan tingkat ketuntasan siswa pada hasil tes akhir siklus II, 24 siswa dengan persentase 80% termasuk dalam kategori tuntas dan 6 siswa dengan persentase 20% termasuk dalam kategori tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 78,33.

Dari data tersebut tingkat ketuntasan siswa mencapai persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80%. Setelah melihat data aktivitas dan data hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat mempengaruhi hasil belajar IPS pada siswa. Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berpikir, merespon dan saling membantu.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompoknya. Pelaksanaan juga mendorong siswa untuk berkontribusi pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kekuatan kelompoknya untuk bersaing secara sehat dengan kelompok lainnya. Hal ini akan melahirkan keterampilan kooperatif tingkat awal dalam pembelajaran, antara lain: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan membagi tugas, bertukar ide, berada dalam kelompok, berada dalam tugas dan mendorong partisipasi. Dalam pembelajaran kooperatif juga dapat melatih siswa lebih aktif dalam hubungan sosial sehingga dapat menemukan konsep-konsep yang sulit jika didiskusikan dengan temannya.

Berdasarkan kriteria standar tersebut hasil belajar siswa mencapai persentase ketuntasan belajar yaitu 80%, dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan atau dihentikan. Dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti yang sesuai dengan prosedur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas V UPT SPF SDN Mangkura III telah tercapai dengan baik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Penggunaan model *discovery learning*, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni pada siklus I mencapai persentase ketuntasan 63,33% dan pada siklus II mencapai 80%. Dengan demikian pada umumnya siswa kelas V UPT SPF SDN Mangkura III melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara.
- Fitriani, K., & Wuryandari, W. 2019. *Media Kajian Kewarganegaraan Pengaruh model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kerja sama siswa*. Jurnal Civics, 16(1), 80-88.
- Huda, M. 2015. *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan (Cet.9)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar*. Jurnal Basic edu, 4(2), 419– 425.
- Rianingsih, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3*. NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(2), 339– 346.
- Sugiyono. 2016. *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran InovatifProgresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Cet.5)* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada
- Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.